

Melodi Kiasan: Pengungkapan Dampak Wabah Pandemi dalam Cerpen “Apa yang Paul Mccartney Bisikkan di Telinga Jantira?”

Rosita Sofyaningrum¹, Raissa Dwiani Tyas²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail : rositasofyaningrum@gmail.com¹ , raissadwianityas14@gmail.com²

Abstrak

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa estetik dengan penggunaan gaya bahasa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa kiasan pada cerpen Kompas yang berjudul “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?”. Dalam cerpen tersebut menjelaskan keadaan satu keluarga yang terkena dampak dari bencana Internasional yang pernah melanda yaitu wabah pandemi Covid-19. Kajian ini secara khusus membahas gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam cerpen tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data berupa salah satu cerpen yang diambil dari buku “Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020” dengan judul “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” karya Sasti Gotama dengan data penelitian adalah teks berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dalam teks cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis gaya bahasa kiasan yang ada pada cerpen antara lain; gaya bahasa kiasan simile terdiri dari empat kalimat, gaya bahasa kiasan metafora terdiri dari dua puluh kalimat, gaya bahasa kiasan personifikasi terdiri dari tiga kalimat, dan gaya bahasa kiasan hiperbola terdiri dari satu kalimat. Makna yang terdapat dalam penelitian ini berupa penggambaran dari; suara hati seorang istri sekaligus ibu yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangganya, dampak dari wabah pandemi, dan persoalan ekonomi.

Kata kunci: *Gaya Bahasa Kiasan, Cerpen Kompas, Karya Sastra*

Abstract

Short stories are a type of literary work that uses aesthetic language with the use of linguistic style. The aim of this research is to determine the use of figurative language styles in the Kompas short story entitled "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?". This short story explains the situation of a family affected by the International disaster that struck, namely the Covid-19 pandemic. This study specifically discusses the figurative language style contained in the short story. This type of research is descriptive research using qualitative research methods. The data source is a short story taken from the book "Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020" with the title "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?" Sasti Gotama's work with research data is text in the form of words, phrases, clauses or sentences in the short story text "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?". The results of the research show that there are four types of figurative language styles in short stories, including; The simile figurative language style consists of four sentences, the metaphor figurative language style consists of twenty sentences, the personification figurative language style consists of three sentences, and the hyperbole figurative language style consists of one sentence. The meaning contained in this research is in the form of a depiction of; the voice of a wife and mother who experiences violence in her household, the impact of the pandemic outbreak, and economic problems.

Keywords: *Figurative Language Style, Compass Short Stories, Literature Work*

PENDAHULUAN

Sastra menangkap apa yang terjadi di sekitar penulisnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari jati diri bangsa. Fakta sosial, fakta lingkungan, fakta ekonomi, fakta keadaan negara, fakta kesehatan nasional, dan fakta yang terjadi di masyarakat dapat menjadi ide dalam sebuah penciptaan karya sastra. Sastra terus beradaptasi dengan kondisi pengalaman, terutama di masa sekarang. Tidak dapat disangkal bahwa sastra juga berkembang cukup signifikan di masa pandemi. Memang, selama dua tahun terakhir, literatur yang dihasilkan selama pandemi ini menunjukkan ciri khas tersendiri. Pandemi Covid-19 sebagai sebuah bencana internasional menjadi salah satu ide yang muncul dalam penciptaan karya sastra. Apa yang terjadi saat ini juga ditangkap oleh sastrawan Indonesia. Banyak para penulis yang menuangkan kisahnya tentang rasa sakit hati mereka selama pandemi. Topik yang diangkat adalah ketakutan dan ketidaknyamanan akibat wabah pandemi. Karya tulis semasa pandemi muncul dengan menggambarkan banyaknya orang yang terkena dampak langsung dari pandemi. Inilah mengapa sebuah fenomena internasional yang terjadi dalam kehidupan nyata diungkapkan dan dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra sebagai sebuah karya yang indah tidak terlepas dari penggunaan Bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra seringkali menggunakan bahasa yang tidak biasa. Pemilihan diksi yang tepat, penggunaan gaya bahasa, dan berbagai upaya dilakukan dalam membentuk karya sastra yang dapat dinikmati banyak orang. Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menciptakan citra linguistik yang bernilai estetis melalui tulisan, tetapi bukan berarti cara pandang tersebut menjelaskan makna sastra secara utuh. Menurut Sitorus (2021:62) mengatakan bahwa karya sastra yang tergolong imajinatif merupakan karya sastra yang memang dalam proses penciptaannya menekankan peristiwa yang menjadi sebuah fakta atau unsur realistik yang menjadi pusat perhatian. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca melalui sarana bahasa. Karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan situasi saat ini misalnya puisi, cerita pendek (cerpen), dan novel adalah dengan pengungkapan melalui penggunaan gaya bahasa.

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul *Diksi Dan Gaya Bahasa* (1984) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang secara khusus menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis. Dengan kata lain, gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara imajinatif atau idiomatis. Hal tersebut juga dapat digunakan untuk mengungkapkan apa yang ingin dikatakan penulis. Gaya bahasa biasanya digunakan untuk menulis karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya. Selain itu, Gorys Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam dua jenis yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang hanya menyimpang dari struktur standar untuk mencapai kesan tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan lebih lanjut, terutama dari segi ruang lingkup makna.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa naratif fiktif yang biasanya ditulis secara singkat, padat dan langsung pada tujuannya. Jumlah kata yang digunakan maksimal 10.000 kata atau kurang dari 10 halaman kuarto. Menurut H.B Jassin cerpen merupakan sebuah cerita pendek yang memiliki bagian dimana terdapat struktur yang lengkap mulai dari pengenalan, permasalahan dan penyelesaian dari masalah tersebut. Salah satu cerpen yang akan dikaji dalam penelitian ini diambil dari sebuah buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020*. Kumpulan *Cerpen Kompas* merupakan karya sastra pilihan yang pernah dimuat majalah Kompas di ruang atau halaman seninya sejak tahun 1992 hingga akhirnya mereka menerbitkan buku kumpulan cerpen Kompas dengan judul "Cerpen Pilihan Kompas" sejak tahun 1999 hingga sekarang.

Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini berjudul “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” karya Sasti Gotama. Gotama merupakan seorang dokter yang mencintai aksara dan gemar mengulik sisi tergelap jiwa manusia lalu menuangkannya dalam deretan karyanya. Cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” terdapat dalam buku “Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020” (hal. 81-88). Kumpulan cerpen dengan judul Macan terbit pada Juni tahun 2021 lalu. Cerpen karya Sasti Gotama merupakan salah satu cerpen dari 17 jenis cerpen dengan tema pandemi Covid-19. Uniknya dari cerpen ini adalah tidak hanya membahas tentang keadaan pandemi Covid-19 pada saat itu, tetapi juga menggali sisi psikologis yang dialami tokohnya akibat dari adanya wabah Covid-19.

Hal tersebut merangsang pembaca untuk berpikir dan menciptakan informasi baru. Penggunaan bahasa dalam menampilkan permasalahan jiwa tokoh disampaikan dengan sangat apik oleh Gotama. Perang batin seorang perempuan yang juga seorang istri dan ibu ini ditampilkan dengan perumpamaan yang mengesankan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi penggunaan bahasa kiasan berupa simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa kiasan yang menarik tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan yang disajikan dalam “Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020” yang berjudul “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” karya Sasti Gotama. Peneliti mengharapkan penelitian ini akan memberikan informasi lebih lanjut tentang keragaman gaya bahasa kiasan dan maknanya yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena analisis data dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan angka-angka tetapi digambarkan melalui kata-kata atau kalimat. Analisis dan kemampuan penelitain kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses dan pemaknaan hasil. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dengan penelitian tekstual, dimana subjek pencariannya adalah data tertulis yang mana semua kegiatan dalam mencari, mengumpulkan dan mendapatkan data-data yang diperlukan.

Sumber data merupakan pokok bahasan dari mana informasi atau data dapat diperoleh. Menurut Arikunto (2014:172) menyatakan bahwa sumber data adalah objek data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen yang diambil dari buku “Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020” dengan judul “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” karya Sasti Gotama. Data adalah realitas yang ada yang berfungsi sebagai sumber bahan untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai dalam penalaran dan penyelidikan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah teks berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam teks cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kejadian atau fakta untuk mendapatkan data yang valid dan menyajikannya dengan apa yang sebenarnya terjadi serta memaparkannya dalam bentuk deskripsi. Adapun teknik yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah teknik simak-catat. Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik simak dilakukan peneliti dengan membaca keseluruhan cerpen yang akan dikaji, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data pada objek yang akan dikaji dengan bantuan alat tulis atau instrumen tertentu. Sudaryanto (2015:205-206) menyatakan bahwa pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan dan dengan alat tulis tertentu.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data diawali dengan teknik simak yaitu membaca cerpen untuk menemukan gaya bahasa kiasan apa saja yang terdapat didalamnya, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat kata atau kalimat yang

terdapat dalam cerpen dengan mengidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan dalam cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?”. Jenis gaya bahasa kiasan dalam penelitian yang ditemukan antara lain: simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola. Selain mengidentifikasi jenis gaya bahasa kiasan, peneliti juga mengidentifikasi makna gaya bahasa kiasan dalam penelitian ini yang dipaparkan melalui teks deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari ‘Cerpen Pilihan Kompas Macan 2020’ dengan mengambil salah satu cerpen bertajuk ‘Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?’. Cerpen karya Sasti Gotama ini berjumlah empat halaman (hal. 81-88). Keunikan lain dari cerpen ini adalah mengangkat tema pandemi Covid-19. Oleh karena itu, selain membahas tentang keadaan pandemi Covid-19 saat itu, cerpen ini juga mengupas sisi psikologis para tokoh akibat dari adanya wabah Covid-19. Berikut penulis tampilkan hasil data pada cerpen ‘Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?’ yang diperoleh dalam bentuk tabel.

No	Jenis Gaya Bahasa	Teks	Halaman
1.	Simile	1) Ia menyukai bunyi ritmis kala sunyi mengepung seperti ini, laiknya rintik air keran, laiknya ketukan pisau di talenan, laiknya senandung lirih saat sendirian.	Halaman 81, paragraf 3
		2) Saat ia sampai di ruang tengah untuk mengantarkan segelas kopi, dilihatnya wajah Gupta semuram kemarau .	Halaman 83, paragraf 9
		3) Ia seperti berada di pantai seusai badai dengan angin sepoi-sepoi berembus pelan.	Halaman 85, paragraf 22
		4) Seperti rintik air yang jatuh perlahan; seperti ketukan pisau saat memotong bawang; seperti tepukan teratur tangan pada paha depan.	Halaman 86, paragraf 25
2.	Metafora	1) Ia menyukai bunyi ritmis kala sunyi mengepung seperti ini, laiknya rintik air keran , laiknya ketukan pisau di talenan , laiknya senandung lirih saat sendirian .	Halaman 81, paragraf 3
		2) Ia bayangkan Paul McCartney meretas ke dalam kepalanya dan memberi aba-aba: Mulailah bernyanyi, Janitra.	Halaman 82, paragraf 3
		3) Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta kerja mulai sepi dan para karyawan dirumahkan dengan menerima setengah gaji.	Halaman 82, paragraf 5
		4) Ucapan Nara memang masih belum jelas, tetapi ia bisa seribut topan badai dengan mengulang-ngulang bahasa makhluk galaksi lain.	Halaman 82, paragraf 7
		5) Telinganya berdenging, dan pipinya ka dirambati listrik tegangan rendah .	Halaman 84, paragraf 20
		6) Ia butuh merawat kesunyian .	Halaman 84,

		paragraf 20
	7) Gigi serinya memang tumbuh dengan kurang ajar , menonjol kedepan, tak menunjang tubuhnya yang sehitam pantat panci.	Halaman 84, paragraf 21
	8) Si Kumbang telah menghilang .	Halaman 85, paragraf 22
	9) Di usia lima belas, Janitra mencakar pipi kekasihnya gegara mencuri ciuman pertamanya dengan kasar.	Halaman 85, paragraf 24
	10) Pikirannya tak tenang hingga malam, menggasing seperti kitiran.	Halaman 85, paragraf 24
	11) Lalu terdengarlah lagu usang itu: <i>Let it be, let it be, let it be, oh let it be.</i>	Halaman 85, paragraf 24
	12) Jika ia menyanyikan "Let It Be", si Kumbang mendadak jinak .	Halaman 86, paragraf 24
	13) Nara memang sering berulah, seperti menggelepar di lantai dan melolong-lolong dengan bahasa Namex .	Halaman 86, paragraf 25
	14) Yang ia takutkan, si Kumbang lepas dan membadai ke dua orang yang ia cintai: Gupta dan Nara.	Halaman 86, paragraf 25
	15) Hari pertama di rumah, Gupta berubah menjadi sipir penjara yang rajin berkeliling, memeriksa debu-debu di rak buku, kerapian seprai-seprai, dan penataan hidangan makan siang.	Halaman 86, paragraf 27
	16) Pisau buahnya dirasuki kebengisan penjajah kolonial yang tanpa ampun menyiksa pribumi.	Halaman 87, paragraf 32
	17) Si Kumbang membuka mata kuningnya lebar-lebar .	Halaman 87, paragraf 34
	18) Si Kumbang kembali menguap dan mengatupkan matanya.	Halaman 88, paragraf 35
	19) Ada hal penting yang harus ia lakukan: meninabobokan si Kumbang agar kembali terlelap .	Halaman 88, paragraf 35
	20) Lamat-lamat , ia mendengar Paul McCartney berbisik lembut di telinga kirinya: <i>There will be an answer, let it be.</i>	Halaman 88, paragraf 36
3. Personifikasi	1) Sebuah tamparan melayang ke pipinya.	Halaman 84, paragraf 20
	2) Ia coba melarikan gelisahnya dengan menggambar awan hitam di belakang buku matematika dan berharap kedua bocah lelaki itu berhenti bicara, tetapi mereka semakin ingar, semakin liar, dan sesuatu yang berbulu itu lahir, membuka mata kuningnya, menunjukkan taringnya, melengkungkan punggungnya, semakin besar, lalu sebuah kekuatan mahadahsyat merayap di lengan Janitra.	Halaman 84, paragraf 21
	3) Dengan sesuatu yang ritmis, ia ingin	Halaman 86,

		menghipnotis jiwanya sendiri, paragraf 25 meninabobokan si Kumbang agar tetap terlelap di peraduannya.
4	Hiperbola	1) Dulu, sebelum Nara ada, ia bisa berjam- jam menikmati sunyi di laboratorium mikrobiologi.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah disebutkan pada bagian Metode Penelitian, peneliti akan menyajikan data yang terkumpul tentang gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen terdapat empat gaya bahasa kiasan yang ditemukan antara lain simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola yang dijabarkan secara mendalam dalam bentuk teks deskriptif.

a. Simile

Simile (persamaan) adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Gorys Keraf, 1984:138). Gaya bahasa simile yang ada pada cerpen "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?" terdapat empat kalimat antara lain:

1) Analisis 1

Terdapat dalam paragraf 3.

"Ia menyukai bunyi ritmis kala sunyi mengepung seperti ini, *laiknya* air keran, *laiknya* ketukan pisau di talenan, *laiknya* senandung lirih saat sendirian." (**halaman 81**)

Kata bercetak miring yakni 'laik' atau 'layak' menggambarkan kesamaan dengan makna sebelumnya yaitu 'ritmis' atau 'berirama' dimana dalam kata tersebut disambungkan dengan suatu kegiatan yang berulang yang menghasilkan suatu bunyi dengan ritme sama.

2) Analisis 2

Terdapat dalam paragraf 9.

"Saat ia sampai di ruang tengah untuk mengantarkan segelas kopi, dilihatnya wajah Gupta *semuram kemarau*." (**halaman 83**)

Kata bercetak miring pada kutipan tersebut merupakan kata sifat yang melekat dengan mimik atau ekspresi wajah seseorang yang ditandai dengan kata 'semuram' berarti 'tidak terlihat bahagia' dan jika digabungkan dengan kata selanjutnya maka kata 'semuram kemarau' dapat diartikan seperti orang yang tengah merasa marah, jengkel, atau kesal akan sesuatu hal.

3) Analisis 3

Terdapat dalam paragraf 22.

"Ia *seperti* berada di pantai seusai badai dengan angin sepoi-sepoi berembus pelan." (**halaman 85**)

Kata yang bercetak miring merujuk pada imajinasi seseorang yang sedang membayangkan dirinya seolah-olah sedang berada ditempat yang nyaman dan sunyi.

4) Analisis 4

Terdapat dalam paragraf 25.

"*Seperti* rintik air yang jatuh perlahan, *seperti* ketukan pisau saat memotong bawang, *seperti* tepukan teratur tangan pada paha depan." (**halaman 86**)

Kata yang bercetak miring 'seperti' dapat digunakan sebagai kata perumpamaan untuk menghubungkan dengan kalimat pendukung, dapat juga digunakan sebagai penghubung antara dua kata perbandingan. Dalam kalimat tersebut kata 'seperti' digunakan sebagai penghubung antara kata kerja dengan sebab-akibat penggunaan kata kerja tersebut.

b. Metafora

Metafora adalah ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat tanpa mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Gorys Keraf, 1984:139). Gaya bahasa metafora terdapat dalam cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” terdapat dua puluh kalimat antara lain:

1) Analisis 1

Terdapat dalam paragraf 3.

“Ia menyukai bunyi *ritmis* kala sunyi *mengepung* seperti ini, laiknya rintik air keran, laiknya pisau di talenan, laiknya senandung lirih saat sendirian.”

(halaman 81)

Kata ‘ritmis’ atau ‘berirama’ yang merupakan kata sifat dalam kutipan tersebut menggambarkan kegiatan yang memiliki ritme yang sama. Penggambaran ini tentunya diperlukan pembandingan agar jelas maknanya. Penggunaan kata pemanding tersebut berupa kata kerja ‘mengepung’ atau ‘mengelilingi’. Dalam kutipan cerpen tersebut yang dimaksud mengepung adalah rasa sepi yang dirasakan Janitra.

2) Analisis 2

Terdapat dalam paragraf 3.

“Ia bayangkan Paul McCartney *meretas* ke dalam kepalanya dan memberi aba-aba: Mulailah bernyanyi, Janitra.” **(halaman 82)**

Kata ‘meretas’ dalam kutipan tersebut diartikan ‘memaksa masuk untuk menguasai suatu tempat atau bisa juga pikiran’ tetapi dalam kalimat tersebut digunakan sebagai pedoman atau keyakinan kepada Janitra untuk memulai sesuatu yaitu bernyanyi.

3) Analisis 3

Terdapat dalam paragraf 5.

“Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta kerja mulai sepi dan para *karyawan dirumahkan* dengan menerima setengah gaji.”

(halaman 82)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata bercetak miring. Kata ‘karyawan dirumahkan’ sebenarnya merujuk pada PHK namun masih diberi gaji, hanya saja kalimat yang digunakan diperhalus, nantinya pun akan tetap di PHK juga karena tempat kerja yang sepi, mengakibatkan berkurangnya pemasukan.

4) Analisis 4

Terdapat dalam paragraf 7.

“Ucapan Nara memang masih belum jelas, tetapi ia bisa *seribut topan badai* dengan mengulang-ulang *bahasa makhluk galaksi* lain.” **(halaman 82)**

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kata bercetak miring yaitu ‘seribut topan badai’ dan ‘bahasa makhluk galaksi’. Kata ‘seribut topan badai’ dapat diartikan menjadi ucapan yang kurang jelas dan terkesan seperti menggumam, sedangkan kata ‘bahasa makhluk galaksi’ dapat diartikan seperti bahasa anak kecil yang belum lancar berbicara.

5) Analisis 5

Terdapat dalam paragraf 20.

“Telinganya berdenging, dan pipinya terasa *dirambati listrik tegangan rendah*.” **(halaman 84)**

Kutipan bercetak miring tersebut terdapat kata ‘dirambati’ yang dapat diartikan diganggu hal yang tidak menyenangkan atau hal yang tidak disukai, dapat diartikan juga sebagai akibat dari suatu perlakuan.

6) Analisis 6

Terdapat dalam paragraf 20.

“Ia butuh *merawat kesunyian*.” **(halaman 84)**

Dalam kutipan tersebut kata 'merawat kesunyian' diartikan seperti menjaga kesunyian (keheningan, ketenangan, kesenyapan, kelengangan). Kesunyian disini dapat diartikan seperti rumah bagi 'Si Kumbang' (diibaratkan seperti kemarahan, rasa amarah/emosi). jika dirinya tidak merasa tenang, maka amarahnya akan lepas kendali.

7) Analisis 7

Terdapat dalam paragraf 21.

"Gigi serinya memang tumbuh dengan kurang ajar, menonjol kedepan, tak menunjang tubuhnya yang sehitam pantat panci". (halaman 84)

Terdapat tiga kalimat yang bercetak miring. Kalimat tersebut merupakan kalimat cacian/hinaan yang ditujukan terhadap Janitra oleh teman-temannya pada saat dirinya sebelas tahun. Kalimat 'gigi serinya memang tumbuh dengan kurang ajar' bermakna giginya yang tumbuh dengan tidak rapih dan kalimat 'tubuhnya yang sehitam pantat panci' merujuk pada warna kulit Janitra.

8) Analisis 8

Terdapat dalam paragraf 22.

"Si Kumbang telah menghilang". (halaman 85)

Terdapat dua kata bercetak miring. Kata 'Si Kumbang' diibaratkan sebagai simbolis dari kemarahan seorang Janitra yang sudah lama dipendam dan ia coba redakan sendiri. Dimana kata tersebut disambungkan dengan kata 'menghilang' yang berarti tidak menampakkan/memperlihatkan diri lagi, karena subjeknya si kumbang maka kata menghilang dapat diartikan tidak memperlihatkan kemarahannya lagi.

9) Analisis 9

Terdapat dalam paragraf 24.

"Di usia lima belas, Janitra mencakar pipi kekasihnya gegara mencuri ciuman pertamanya dengan kasar". (halaman 85)

Dalam kutipan tersebut, tindakan Janitra yang mencakar pipi kekasihnya merupakan tanda kemarahannya, hal ini merujuk pada kalimat 'mencuri ciuman pertamanya' yang dilakukan oleh kekasihnya dengan kasar dan cenderung memaksa.

10) Analisis 10

Terdapat dalam paragraf 24.

"Pikirannya tak tenang hingga malam, menggasing seperti kitiran." (halaman 85)

Dalam kalimat tersebut kata 'menggasing' yang bercetak miring diartikan berputar seperti baling-baling yang merujuk pada kata 'pikirannya' yang juga bercetak miring yang bermakna ia sedang memikirkan kejadian tercurinya ciuman pertamanya oleh sang kekasih dengan kasar. Sebenarnya kalimat ini adalah lanjutan dari kalimat sebelumnya yang menjelaskan adegan tercurinya ciuman pertama Janitra yang membuat Janitra terus memikirkan kejadian tersebut.

11) Analisis 11

Terdapat dalam paragraf 24.

"Lalu terdengarlah lagu usang itu: Let it be, let it be, let it be, oh let it be." (halaman 85)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata 'usang' diartikan sudah lama yang menandakan lagu tersebut lagu lama.

12) Analisis 12

Terdapat dalam paragraf 24.

"Jika ia menyanyikan 'Let It Be', si kumbang mendadak jinak." (halaman 86)

Kalimat 'si Kumbang mendadak jinak' diartikan seperti kemarahannya mereda jika ia mendengarkan suara yang berirama atau ritmis, suara berirama yang dimaksud adalah lagu 'Let It Be'. Jika ia mendengarkan lagu tersebut maka amarahnya perlahan mereda.

13) Analisis 13

Terdapat dalam paragraf 25.

“Nara memang sering berulah, seperti *menggelepar* di lantai dan melolong-lolong dengan *bahasa Namex*.” **(halaman 86)**

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kata yang bercetak miring. Kata ‘menggelepar’ menurut KBBI diartikan seperti bergerak memukul. Kata ‘bahasa Namex’ tidak jauh berbeda dengan ‘bahasa makhluk galaksi’ yakni bahasa anak yang kurang jelas dan terkesan seperti menggumam. Dalam cerpen ini, Nara diilustrasikan belum bisa berbicara seperti anak seusianya yang sudah dapat berbicara dengan lancar.

14) Analisis 14

Terdapat dalam paragraf 25.

“Yang ia takutkan, *si Kumbang lepas dan membadai* ke dua orang yang ia cintai: Gupta dan Nara.” **(halaman 86)**

Dalam kutipan tersebut kalimat ‘si Kumbang lepas dan membadai’ diartikan jika dirinya takut tak bisa mengendalikan amarahnya yang berujung akan melukai keluarganya yakni Gupta dan Nara. Kata ‘si Kumbang’ dapat disimbolkan seperti amarah dari seseorang.

15) Analisis 15

Terdapat dalam paragraf 27.

“Hari pertama di rumah, Gupta berubah menjadi *sipir penjara* yang rajin berkeliling, memeriksa debu-debu di rak buku, kerapian seprai-seprai, dan penataan hidangan makan siang.” **(halaman 86)**

Kata bercetak miring ‘sipir penjara’ menurut KBBI merupakan seseorang yang diberi tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana di penjara, namun hal ini dilakukan di rumah yang menandakan jika Gupta cukup ketat soal mengurus dan kerapian rumah.

16) Analisis 16

Terdapat dalam paragraf 32.

“*Pisau buahnya dirasuki kebengisan* penjajah kolonial yang tanpa ampun menyiksa pribumi.” **(halaman 87)**

Kutipan bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa kiasan metafora dengan kata ‘pisau buahnya’ disimbolkan seperti memiliki perasaan layaknya manusia yang dirasuki (masuk) kekejaman (sifat: perbuatan jahat) yang dapat menyerang siapa saja jika dirinya terusik.

17) Analisis 17

Terdapat dalam paragraf 34.

“*Si Kumbang membuka mata kuningnya lebar-lebar*.” **(halaman 87)**

Dalam kutipan tersebut kata ‘si Kumbang’ diartikan sebagai simbol kemarahan dari seseorang. Pada kalimat selanjutnya ‘membuka mata kuningnya lebar-lebar’ menandakan jika kemarahannya sudah tidak dapat ditahan lagi.

18) Analisis 18

Terdapat dalam paragraf 35.

“Si Kumbang kembali *menguap dan mengatupkan* matanya.” **(halaman 88)**

Kata ‘menguap’ diartikan berangsur-angsur menghilang dan ‘mengatupkan matanya’ bisa diartikan kembali tenang. Jadi kalimat ‘Si Kumbang kembali menguap dan mengatupkan matanya’ dapat diartikan amarah Janitra yang semula tak terkontrol, mulai berangsur-angsur menghilang dan dirinya kembali tenang.

19) Analisis 19

Terdapat dalam paragraf 35.

“Ada hal penting yang harus ia lakukan: *meninabobokan* si Kumbang agar kembali *terlelap*.” **(halaman 88)**

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kata yang bercetak miring. Kata 'meninabobokan' yang diibaratkan seperti 'menidurkan dengan nyanyian' yang disambungkan dengan kata 'terlelap' yang diartikan 'agar tetap tenang', karena subjek 'si Kumbang' dapat disimbolkan menjadi kemarahan dari Janitra.

20) Analisis 20

Terdapat dalam paragraf 36.

"*Lamat-lamat*, ia mendengar Paul McCartney *berbisik* lembut di telinga kirinya: There will be an answer, let it be." (halaman 88)

Terdapat dua kata yang bercetak miring yakni 'lamat-lamat' dan 'berbisik'. Kata 'lamat-lamat' menurut KBBI diartikan 'tidak nyata atau kelihatan' yang dapat pula diartikan 'samar' sedangkan 'berbisik' diartikan 'berkata dengan suara pelan atau lirih'. Maksud dari kedua kata tersebut adalah samar-samar Janitra mendengar bisikkan dari Paul McCartney untuk menyenandungkan lagu 'Let it Be'.

c. Personifikasi

Personifikasi (prosopopoeia) adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Gorys Keraf, 1984:140). Gaya bahasa personifikasi dalam cerpen "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?" terdapat tiga kalimat antara lain:

1) Analisis 1

Terdapat dalam paragraf 20.

"Sebuah *tamparan melayang* ke pipinya." (halaman 84)

Kalimat yang bercetak miring termasuk gaya bahasa kiasan personifikasi yang jika dijabarkan maka dapat diartikan dengan gerakan tangan yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan untuk melukai orang lain.

2) Analisis 2

Terdapat dalam paragraf 21.

"Ia coba *melarikan gelisahnya* dengan menggambar awan hitam di belakang buku matematika dan berharap kedua bocah lelaki itu berhenti bicara, tetapi mereka semakin ingar, semakin liar, dan sesuatu yang berbulu itu lahir, membuka mata kuningnya, menunjukkan taringnya, melengkungkan punggungnya, semakin besar, lalu sebuah *kekuatan mahadahsyat merayap di lengan Janitra*." (halaman 84)

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kalimat yang bercetak miring. 'Melarikan gelisahnya' jika diartikan menjadi membuang rasa khawatirnya dengan melakukan kegiatan lain untuk mengalihkannya yakni dengan menggambar sesuatu di belakang buku matematika. Sedangkan 'kekuatan mahadahsyat merayap di lengan Janitra' dapat diartikan kekuatan yang hebat menjalar di lengan Janitra.

3) Analisis 3

Terdapat dalam paragraf 25.

"Dengan sesuatu yang ritmis, ia ingin menghipnotis jiwanya sendiri, *meninabobokan si Kumbang* agar tetap terlelap di *peraduannya*." (halaman 86)

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kata yang bercetak miring yakni 'meninabobokan si Kumbang' dan 'peraduannya'. Kata 'meninabobokan' dalam kalimat tersebut diibaratkan seperti menidurkan dengan nyanyian yang disambungkan dengan kata 'si Kumbang' yang dilambangkan sebagai kemarahan dari Janitra yang telah dipendam dan redakan sendiri. Dalam kalimatnya disambungkan dengan kata 'peraduannya' yang berarti tempat beristirahat agar ia dapat sejenak meredakan amarah.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Gorys Keraf, 1984:135). Gaya bahasa hiperbola dalam cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” terdapat satu kalimat antara lain:

1) Analisis 1

Terdapat dalam paragraf 8.

“Dulu sebelum Nara ada, ia bisa *berjam-jam menikmati sunyi* di laboratorium mikrobiologi.” (halaman 83)

Kalimat bercetak miring merupakan gaya bahasa hiperbola yang jika dijabarkan maka kata ‘sunyi’ dapat diartikan suatu kondisi dimana tidak ada siapapun, merasa sepi, dan biasanya identik dengan malam, sedih dan luka meskipun tak selamanya begitu. Sunyi ibarat ruangan gelap tak berpenghuni namun perasaan yang menguar dapat dirasakan. Kalimat ‘berjam-jam menikmati sunyi’ dalam kutipan tersebut diartikan dalam jangka waktu yang lama dan kondisi yang nyaman, Janitra dapat merasakan ketenangan.

SIMPULAN

Cerpen merupakan wadah yang dipakai pengarang untuk menyuguhkan hasil dari pandangan imajinasinya atau bahkan dari kisah yang dialami dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian si pengarang dalam bentuk tertulis. Cerpen memberikan gambaran-gambaran yang terjadi di sekitar penulisnya. Salah satu permasalahan yang dialami dengan skala internasional adalah cerpen yang bertemakan pandemi Covid. Cerpen “Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Di Telinga Janitra?” memiliki berbagai sudut pandang mengenai permasalahan yang muncul akibat pandemi. Bahasa yang digunakan pun menggunakan gaya bahasa yang menarik dalam menggambarkan konflik tokoh utamanya.

Gaya bahasa kiasan berupa simile banyak menggunakan kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Perumpamaan yang digunakan dalam teks cerpen *seuram kemarau* yang menggambarkan orang yang tengah merasa marah, jengkel atau kesal akan suatu hal. Selain penggunaan simile, dalam cerpen ini ditemukan penggunaan gaya bahasa kiasan berupa metafora yang menggambarkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat seperti *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, buah tangan, cinderamata*, dan lainnya. Perumpamaan personifikasi menggunakan kata yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah memiliki sifat seperti manusia. Pada beberapa teks ditemukan personifikasi yang menggambarkan membuang rasa khawatirnya dengan melakukan kegiatan lain dengan perumpamaan *melarikan gelisahnya*. Hal yang lebih-lebihkan dalam menunjukkan efek yang dramatis merupakan gaya bahasa kiasan hiperbola. Ditemukan dalam teks cerpen yang menggambarkan dalam jangka waktu yang lama dan kondisi yang nyaman, Janitra dapat merasakan ketenangan dengan kalimat perumpamaan *ia bisa berjam-jam menikmati sunyi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (cetakan pertama). ISBN: 978-623-02-0145-5.
- Alif Fatin Febriana, A. R. (2019). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Cerpen 'Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?' Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Annissa, R. S. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen “Tio Ha Tonggi” Karya Hasan Al Banna. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 2301-5896. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Aruna Laila, S. M. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi “Melihat Api Bekerja” Karya M. Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika: Jurnal*

- Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 2442-8485*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- Gorys Keraf. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna. Gaya Bahasa Kiasan (hlm. 136-145). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (Edisi yang Diperbarui).
- Gotama, S. (2020). Apa yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra? Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan (hlm. 81-88). Jakarta: Kompas Media Nusantara. (karya pertama terbit tahun 2021).
- Haryanto. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 2656-8071.
- Novelia, G. (2018). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Damhuri Muhammad yang Berjudul "Juru Masak". *Skripsi. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Rini D. Siburian, K. B. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Kompas Smokol. . *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10), 4274-4278.
- Setiawati, E. (2017). Kajian Struktural Dan Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMP. . *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 2549-2594.
- Suhardi. (2021). Cerpen Indonesia Dekade 2018: Pertumbuhan Dan Perkembangan. . *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, 5(2), 2579-3799.
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.